

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, perilaku belajar, dan karakter peserta didik di Indonesia. Kemajuan internet dan media sosial menjadikan peserta didik sebagai generasi yang sangat dekat dengan dunia digital, termasuk dalam aktivitas komunikasi, hiburan, hingga pembelajaran. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2024, sebanyak 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet dalam kehidupan sehari-hari (Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sekolah menengah termasuk kelompok yang sangat aktif menggunakan media sosial. Fenomena ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan pembelajaran, namun juga menimbulkan berbagai dampak negatif seperti rendahnya etika digital, penyebaran ujaran kebencian, cyberbullying, hingga perilaku menyimpang di media sosial. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan adab peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan siswa mengingat materi, tetapi juga oleh kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar kognitif menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI.

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja sekolah menengah saat ini menunjukkan adanya perubahan pola perilaku sosial dan moral peserta didik. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan keagamaan siswa. Penelitian mengenai literasi digital dan moderasi beragama menjelaskan bahwa ruang digital sering dijadikan sumber belajar agama oleh siswa, namun belum seluruhnya mampu membentuk sikap bijak dalam bermedia sosial (Agusta, 2024). Dalam konteks pendidikan ISLAM, materi “Adab Menggunakan Media Sosial” menjadi

sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik di ruang digital. Akan tetapi, meskipun proses pembelajaran PAI di sekolah sudah didominasi menggunakan metode *student centered learning* yang berorientasi pada siswa. Dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mampu menjawab soal berbasis hafalan, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan makna, menganalisis kasus, atau mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata. Pemahaman siswa sering kali bersifat dangkal dan tidak bertahan lama, sehingga pengetahuan yang diperoleh mudah dilupakan setelah proses pembelajaran selesai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran belum selalu diiringi dengan kualitas proses berpikir yang mendalam. Tantangan ini menjadi persoalan penting karena pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Salah satu faktor yang diduga menyebabkan kondisi tersebut adalah proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mendalam. Meskipun pembelajaran PAI telah menerapkan pendekatan *student centered learning* dengan guru berperan sebagai fasilitator, dalam praktiknya keaktifan siswa belum selalu diikuti oleh kualitas proses berpikir yang mendalam. Sebagian siswa masih berorientasi pada penguasaan materi untuk memenuhi tuntutan evaluasi pembelajaran sehingga proses belajar lebih menekankan hafalan dibandingkan pemahaman konseptual. Akibatnya, pembelajaran masih berpotensi menghasilkan *surface learning*, yaitu pemahaman yang bersifat sementara dan kurang mampu diterapkan dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa memahami konsep secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai mendorong implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan yang menekankan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan (Kemendikdasmen, 2025).

Pendekatan deep learning bukan dimaksudkan sebagai kurikulum baru, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman konseptual melalui proses berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ini dipandang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan deep learning memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai adab secara lebih kontekstual sehingga tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Kontribusi penelitian ini juga penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran PAI berbasis pembelajaran mendalam. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap implementasi pembelajaran mendalam dalam sistem pendidikan nasional. Kemendikdasmen menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menjadi pendekatan utama dalam penguatan kualitas pendidikan Indonesia pada tahun ajaran 2025/2026 (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, penerapan pendekatan deep learning memerlukan kajian empiris agar dapat diketahui sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implementasi pendekatan deep learning juga telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di SMKN 22 Jakarta sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar mampu menghasilkan pembelajaran yang benar-benar bermakna. Oleh karena itu,

penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan deep learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI, khususnya pada materi "Adab Menggunakan Media Sosial", karena materi tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai adab dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif PAI Siswa Kelas XI di SMKN 22 Jakarta" menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah yang dapat diteliti, yaitu :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama ISLAM (PAI) di SMKN 22 Jakarta telah menerapkan pendekatan *student centered learning* dengan guru berperan sebagai fasilitator, namun penerapan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman kognitif yang mendalam pada siswa
2. Hasil belajar kognitif PAI siswa masih didominasi oleh kemampuan menghafal dan pemahaman tingkat dasar, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata masih belum berkembang secara optimal.
3. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI belum selalu berbanding lurus dengan kualitas proses berpikir yang dialami siswa, sehingga pembelajaran yang berlangsung masih berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal.
4. Pendekatan *deep learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, namun penerapannya dalam pembelajaran PAI di jenjang SMK masih belum banyak diteliti secara kuantitatif.

Pembatasan masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas ke permasalahan lain di luar fokus penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI di SMKN 22 Jakarta pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada materi Adab Menggunakan Media Sosial.

Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan membatasi masalah yang ada, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* pada pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMKN 22 Jakarta?
2. bagaimana pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar kognitif PAI siswa kelas XI pada materi adab menggunakan media sosial di SMKN 22 Jakarta?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI siswa kelas XI pada materi adab menggunakan media sosial di SMKN 22 Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar kognitif PAI siswa kelas XI pada materi adab menggunakan media sosial di SMKN 22 Jakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama ISLAM (PAI) yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran

inovatif. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran PAI, terutama pada materi adab menggunakan media sosial. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pendekatan *deep learning* dengan hasil belajar kognitif siswa.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah yang relevan dalam mengembangkan konsep pembelajaran bermakna yang menekankan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik dan teori belajar kognitif dalam konteks pembelajaran PAI di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi pembelajaran PAI berbasis *deep learning* maupun pengembangan pembelajaran etika digital pada peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Melalui pendekatan *deep learning*, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa memahami materi secara lebih mendalam, bukan hanya menghafal konsep.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi adab menggunakan media sosial secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan *deep learning* dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar kognitif. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada sekolah mengenai penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebijakan pendidikan terkini.

